



Peran Kelekatan (Attachment) dalam Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di KB Permata Bunda

Anisatul Khoiriyah¹, Mochammad Ramli Akbar², Henni Anggraini³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: acha0604@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 Keywords: <i>Attachment;</i> <i>Social Skills;</i> <i>Parenting;</i> <i>Early Childhood.</i>	This study aims to explore the role of attachment in the development of the social skills in early childhood at Permata Bunda playgroup. Social skills are very important to develop in early childhood as a foundation for the ability to interact, communicate, and adapt to environment. This study was designed using a qualitative approach through descriptive methods conducted on four children aged 4-5 years who showed variation in social interaction patterns at KB Permata Bunda. A case study design was chosen to provide a comprehensive picture of the subjects studied. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving children, parents, relatives and teachers. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The social skills studied included peer interaction, cooperation, verbal and nonverbal, communication, emotional regulation, independence, and empathy. The study results showed a significant relationship between the quality of attachments developed at home and the development of children's social skills at school. Children's social skills are not a single, stand-alone factor, but rather the result of synchronization between parental parenting patterns and teacher intervention as secondary attachment figures.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 Kata kunci: <i>Kelekatan;</i> <i>Keterampilan Sosial;</i> <i>Pola Asuh;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran kelekatan (<i>Attachment</i>) dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini di KB Permata Bunda. Keterampilan sosial sangat penting di kembangkan pada masa usia dini sebagai ladan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif yang dilakukan pada empat anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan variasi pola interaksi sosial di KB Permata Bunda. Desain studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai subjek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan anak, orang tua, serta guru. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Keterampilan sosial yang dikaji meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman, kerja sama, komunikasi verbal dan non verbal, regulasi emosi, kemandirian, serta empati. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas kelekatan yang dibangun di rumah dengan perkembangan keterampilan sosial anak di sekolah. Keterampilan sosial anak bukanlah faktor tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari sinkronisasi antara pola asuh orang tua dan intervensi guru sebagai figure lekat sekunder.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak menjalin hubungan, Kerjasama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Ahmad (dalam kurniati n.d) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk memberikan respon secara efektif dan bermafaat bagi lingkungan sosialnya, sehingga menjadi syarat penting bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia dini, rentan usia 4-6 tahun haruslah memiliki kemampuan dalam perkembangan sosial yang mencakup kesadaran diri, bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial. Hal tersebut sejalan dengan teori Spence (2003) yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan tindakan yang memungkinkan seseorang mencapai kompetensi sosial melalui perilaku, kognitif dan bagaimana merasakan

serta mengelola emosi. Dapat disimpulkan keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi efektif baik secara verbal maupun non-verbal, kemampuan menunjukkan perilaku baik serta menjalin hubungan dengan orang lain sesuai tuntutan sosial.

Sehingga, pada masa inilah anak mulai membangun pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain melalui interaksi yang intens dengan figur pengasuh utama dan lingkungan sekolah. Dan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial adalah kualitas kelekatan (*attachment*) yang terbentuk antara anak dengan figur lekat utamanya. Bowlby (1969) menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama (ibu) yang membentuk *Internal Working Model (IWM)* yang menjadi cetak biru bagi interaksi sosial anak di masa depan. Mary Ainsworth (1969) memperluas teori ini dengan eksperimen *strange situation* untuk mengidentifikasi indikator pola kelekatan yang spesifik. Selain pola aman (*secure attachment*) di mana anak menggunakan ibu sebagai basis aman (*secure base*) untuk bereksplorasi, Ainsworth (1969) juga mengklasifikasikan tiga kategori tidak aman (*insecure attachment*): (1) *kelekatan Avoidant* (menghindar), (2) *pola kelekatan Ambivalent* (*cemas-melawan*), (3) *Pola kelekatan Disorganised* (*tidak terorganisir*)

Dari uraian di atas beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara kualitas kelekatan dengan keterampilan sosial anak. Marheni et al (2018) dan Irzalinda (2022) menemukan bahwa kualitas kelekatan di rumah berkaitan erat dengan pembentukan keterampilan sosial di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Sriyanti Rahmatunnisa (2019) dan Muthmainah & Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa kelekatan orang tua dan anak menjadi penentu utama keterampilan sosial anak.

Hasil observasi awal di KB Permata Bunda khususnya kelas Ibnu Sina, menunjukkan adanya fenomena variasi keterampilan sosial anak, seperti ketergantungan emosional yang tinggi, kurangnya kemandirian dasar pada aspek harian, kecemasan saat berpisah dengan orang tua (*separation anxiety*) yang berbentuk tantrum saat di tinggal orang tua, kecemasan berlebih seperti meremas jari-jari tangan, penarikan diri dari interaksi kelompok serta rendahnya inisiatif sosial, kondisi ini memperlihatkan adanya hambatan dalam keterampilan sosial yang di sinyalir berkaitan erat dengan kualitas kelekatan

primer, sehingga anak kehilangan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan dengan mandiri. Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pola asuh, kualitas kelekatan dan keterampilan sosial anak usia dini secara naratif dan kontekstual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di rancang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif yang di lakukan pada empat anak usia 4-5 tahun, terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang menunjukkan variasi pola interaksi sosial di KB Permata Bunda Pakis, desain studi kasus di pilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai subjek yang di teliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan anak, orang tua, serta guru. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Keabsahan data di jaga melalui triangulasi sumber dan Teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Permata Bunda Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Dalam penelitian terdapat empat subjek yang terdiri dari tiga murid laki-laki dan satu murid perempuan dengan layanan kelompok usia 4-5 tahun dengan variasi keterampilan sosial yang signifikan pada pola interaksi sosial anak, dimana di temukan adanya hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta perbedaan perilaku Ketika berpisah dengan figur lekatnya.

Hasil penelitian terhadap empat orang ibu sebagai figur lekat utama menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional menentukan perkembangan sosial anak di sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan variasi tingkat responsivitas yang berdampak langsung pada perilaku anak sebagai berikut :

Ibu YL (orang tua ZF) menerapkan pola asuh responsif yang di seimbangkan dengan batasan yang jelas. Beliau tidak langsung menuruti seluruh keinginan anak saat menangis, melainkan membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan.

Pemberian batasan serta pola komunikasi dua arah ini berhasil mendidik ZF untuk

mengenali regulasi emosi dan aturan sosial, sehingga ia menjadi lebih mandiri dan patuh. Hal ini mengkonfirmasi temuan Irzalinda et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu sebagai pihak terdekat dan berpengaruh bagi anak harus memahami dengan jelas bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk membangun kelekatan aman bagi anak guna membantu mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal.

Ibu MD (orang tua NV) menunjukkan pola respon yang tidak konsisten dengan memberikan perhatian hangat ketika anak bersedih, namun ikut terbawa emosi ketika tangis anak sulit di redam.

Ketidak konsistenan ini memicu kebingungan emosional pada NV yang termanifestasi dalam bentuk mudah berpisah dengan ibu, namun juga menyimpan kecemasan yang tersembunyi. Yang mengidikasikan pada pola kelekatan tidak aman *Insecure-Ambivalent* (cemas). Sejalan dengan temuan Aurel Salbila Putri, 2025 yang menyatakan bahwa pada pola asuh yang tidak konsisten berdampak negatif secara signifikan terhadap perkembangan psikologi, emosional, sosial, dan moral anak, yang dapat membentuk rasa percaya diri yang rendah dan kecemasan. Hal ini di kuatkan oleh temuan Muthmainah dan Wulandari, 2019 yang menekankan bahwa kesadaran pentingnya interaksi konsisten antara orang tua dan anak membawa dampak positif bagi anak tak hanya membentuk dasar emosional anak namun juga fondasi kepercayaan diri serta memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial dan etika serta dukungan efektif dalam menghindari masalah perkembangan atau emosional.

Ibu VD (orang tua EV) menerapkan pola *over responsif* yang memberikan perlindungan berlebih maka mengakibatkan ketergantungan emosional sangat kuat sehingga anak merasa tidak aman berada jauh dari ibunya. Selain orang tua kerabat memberikan informasi tambahan mengenai perilaku anak yang menguatkan temuan terkait keterampilan sosial anak.

Ibu LF (bibi EV) mengonfirmasi bahwa EV sulit berpisah dengan ibunya dan akan mengalami menangis berlebihan, dan merengek ketika jauh dari ibunya, tak jarang EV memukul sang bunda saat menginginkan sesuatu atau saat akan berpisah dan setelah berpisah. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa, sang ibu selalu melayani semua

kebutuhan EV karena tidak tega melihat anaknya mengalami kesulitan.

Hal ini mengidikasikan pola kelekatan tidak aman ambivalent (*Anxious-Ambivalent*) yang menghambat proses kemandirian anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aurel Salbila Putri (2025) yang menyatakan bahwa pada pola asuh yang terlalu memanjakan berdampak negatif secara signifikan terhadap perkembangan psikologi, emosional, sosial, dan moral anak, membentuk rasa kurang percaya diri, kecemasan dan lemahnya kemandirian.

Ibu AM (orang tua HM) cenderung tidak responsif karena membiarkan anak menyelesaikan gejala emosinya sendiri tanpa pendampingan hangat dan mengganti kehadiran fisiknya dengan pemberian gawai (*handphone*)

Selain orang tua kerabat memberikan informasi tambahan mengenai perilaku anak yang menguatkan temuan terkait keterampilan sosial anak.

EN (bude HM) mengungkapkan bahwa HM memiliki kepribadian yang sangat pendiam, jarang mengobrol dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Lebih lanjut Beliau memaparkan mekanisme pertahanan diri HM, seperti kebiasaan HM yang segera masuk kedalam rumah dan bermain sendiri Ketika melihat orang atau anak lain yang tidak di kenal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian temuan Sriyanti Rahmatunnisa (2019) yang menegaskan bahwa kualitas kelekatan antara orang tua dan anak merupakan aspek krusial dalam menstimulasi kemampuan sosial anak. Hal ini di kuatkan oleh temuan Septianingsih & Sugiyo Pranoto (2025) yang menyebutkan bahwa kelekatan aman terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsive dan penuh penerimaan. Selain itu perbedaan cara pandang orang tua terkait pola asuh dan penggunaan media elektronik membawa konsekuensi negative terhadap perkembangan anak sebagaimana penelitian Lutfiyah dan Yuliana (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang menggantikan kehadiran emosional orang tua dapat menurunkan kualitas ikatan emosional.

B. Pembahasan

Keterampilan sosial merupakan kemampuan kompleks yang mencakup kapasitas anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, berempati serta menyesuaikan diri dengan

aturan dan norma di lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini keterampilan sosial tidak muncul secara spontan, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang berakar pada kualitas kelekatan (*Attachment*) yang di bangun bersama orang tua di rumah. Kelekatan berfungsi sebagai “*cetak biru*” emosional bagi anak, pola hubungan yang hangat dan responsive akan menanamkan rasa percaya diri (*Self-Efficacy*), Sementara pola asuh yang inkonsisten atau abai dapat memicu kecemasan yang menghambat kemampuan anak untuk membuka diri terhadap dunia luar. Hal ini sejalan dengan konsep Model Operasional Internal (*Internal Working Models*) John Bowlby (1969), yang di perdalam oleh Mary Ainsworth (1969) melalui klasifikasi pola kelekatan, mejelaskan kualitas resposivitas ibu menentukan bagaimana anak memandang dunia sosialnya, dimana anak dengan pola kelekatan aman menjadikan ibu sebagai basis aman (*secure base*) untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman sebaya secara percaya diri. Sebaliknya responsivitas tidak konsisten atau penolakan emosional akan menghasilkan kelekatan tidak aman (*Insecur Attachment*) dalam bentuk *Ambivalent atau Avoidant*.

Dalam hal ini anak kehilangan keberanian bereksplorasi karena energi emosionalnya habis digunakan untuk meregulasi kecemasan akibat ketidak pastian dukungan dari figure lekatnya. Hal ini mendasari munculnya hambatan keterampilan sosial, di mana anak cenderung menjadi pasif, menarik diri, atau menunjukkan ketergantungan emosional berlebihan. Hal ini di perkuat oleh temuan Aurel Salbila Putri, 2025 yang menyatakan bahwa kesalahan umum dalam pola asuh seperti pola asuh tidak konsisten, terlalu memanjakan, kurangnya validasi perasaan, penggunaan suara keras dan membandingkan dapat membawa dampak negatif pada psikologi emosioal, sosial dan moral anak yang dapat memunculkan perilaku kurang percaya diri, kecemasan, lemahnya kemandirian, dan kesulitan bersosialisasi.

Analisis terhadap temuan di KB permata Bunda menunjukkan bahwa dinamika keterampilan sosial anak tidak berdiri sendiri, melainkan berakar kuat pada kualitas responsivitas yang dibangun dalam hubungan ibu dan anak. Perbedaan pola asuh yang di temukan di lapangan menciptakan variasi kelekatan yang beragam, secara tidak

langsung mempengaruhi cara anak beradaptasi di lingkungan sekolah. Secara lebih spesifik, keterkaitan antara pola kelekatan dengan keterampilan sosial masing-masing subjek merupakan manifestasi dari bagaimana pengalaman emosional di rumah di terjemahkan menjadi perilaku konkret dalam interaksi sosial. Variasi pola asuh di temukan tidak hanya membentuk struktur kepribadian anak, tetapi juga menentukan sejauh mana anak mampu mengelola kecemasan, menunjukkan empati dan membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya. Sejalan dengan temuan fetasha Ayu (2017), Kurniawati (2025) dan Sriyanti Rahmatunnisa (2019)

Namun, peran guru mejadi sangat krusial dalam melakukan intervensi melalui strategi otentifikasi tindakan pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan insting, tetapi melakukan analisis objektif terhadap perilaku masing-masing anak untuk menentukan strategi yang tepat sesuai individual difference mereka. Strategi pengembangan keterampilan sosial di KB Permata Bunda di lakukan dengan memposisikan guru sebagai figure lekat sekunder yang strategis. Guru memanfaatkan momen kritis untuk masuk kedunia emosional anak dan membangun jembatan rasa aman. Inti dari strategi ini adalah memfasilitasi perpindahan kelekatan secara alami dan gradual.

Dalam kasus ZF, menunjukkan dinamika perkembangan yang menarik dimana terdapat latar belakang pola asuh yang cenderung over-protektif akibat riwayat kesehatan yang sempit memicu kekhawatiran berlebihan sang ibu sehingga secara tidak langsung membentuk bibit kelekatan tidak aman, karena terlalu dibatasi dalam bereksplorasi. Namun seiring berjalannya waktu serta adanya kerjasama dan komunikasi yang terjalin dengan guru sang ibu mulai merubah pola asuh dengan menerapkan batasan (*bouderies*) yang jelas dengan penggunaan kalimat efektif dalam berkomunikasi. Dan guru memanfaatkan modalitas pola komunikasi yang bagus untuk membangun inisiatif verbal. Guru menganalisis bahwa ZF melewati dua momen transisi penting yaitu momen mengamati dan momen menyampaikan pendapat. Guru memfasilitasi transisi dari “anak yang hanya mengamati” menjadi “anak yang berani menyuarakan ide” melalui strategi scaffolding. Karena ZF memiliki pola komunikasi yang baik, keterampilan sosialnya

di bangun melalui penguatan hak berpendapat, sehingga kelekatan emosionalnya berpindah dari figure otoritas kepada kolaborasi aktif bersama teman sebaya. Proses ini membuktikan bahwa keterampilan sosial di bangun selaras dengan pola kelekatanannya, maka perpindahan orientasi anak dari figure orang tua ke teman sebaya dapat terjadi tanpa tekanan. Sehingga ZF menunjukkan peningkatan perilaku sosial yang signifikan. ZF mampu bersikap mandiri, kooperatif, dan inisiatif dalam permainan kelompok serta mampu menjalin komunikasi dan meregulasi emosi. Hal ini sejalan dengan temuan Irzalinda et al. (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial-emosional anak dapat tercapai secara optimal melalui peran aktif ibu dalam memberikan kasih sayang, pengawasan atau kontrol serta pembiasaan positif yang mendukung keterampilan sosial untuk menciptakan kelekatan yang aman dan positif bagi anak. Hal ini di perkuat dengan temuan Muthmainah & Wulandari (2024) yang menyebutkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya interaksi anak sejak dini sebagai fondasi dalam membentuk keterampilan sosial, etika serta memberi dukungan efektif untuk mengatasi potensi masalah perkembangan sosial dan emosional serta mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Berbeda dengan ZF yang menunjukkan progres kelekatan aman NV lebih menampilkan dinamika yang lebih kompleks, dimana terdapat latar belakang pola asuh yang cenderung inkonsisten dari figur lekat, yang memicu munculnya kebingungan emosional dan membentuk bibit kelekatan cemas (*Insecure-Ambivalent*). Kondisi ini menyebabkan NV mengembangkan mekanisme pertahanan diri berupa "kemandirian semu", dimana ia terlihat tertib dan mandiri secara prosedural, namun sebenarnya menyimpan keraguan dan kecemasan saat menjawab pertanyaan. Ketakutan akan salah merupakan refleksi dari pengalaman inkonsisten respons figur lekat, sehingga NV cenderung mencari aman dengan bersikap pasif secara verbal namun patuh secara tindakan. Namun, seiring dengan adanya pendekatan personal yang intensif serta validasi emosi dari guru sebagai figure lekat sekunder, NV mulai menunjukkan keterbukaan emosional yang lebih stabil. Guru menganalisis bahwa NV melewati dua momen transisi penting dalam perkembangan

keterampilan sosialnya, yaitu momen "responsivitas aktif" dan "momen inisiatif sosial". Guru memfasilitasi transisi dari "patuh karena cemas" menjadi "anak yang mandiri secara otentik melalui strategi membangun kepercayaan (*Trust Building*). Karena NV memiliki kapasitas personal untuk tertib dan empati, keterampilan sosialnya di bangun melalui pemberian peran bermakna sebagai penolong, sehingga kelekatan emosionalnya berpindah dari orientasi pencarian validasi figur otoritas kepada kontribusi nyata dalam membantu teman dan membereskan mainannya sendiri. Proses yang di bangun sesuai dengan pola kelekatanannya mengantarkan perpindahan orientasi dari figur orang tua kepada teman sebaya, melalui penguatan rasa percaya diri tanpa tekanan psikologis. Dengan strategi ini NV memperlihatkan peningkatan perilaku sosial yang signifikan, ia mulai menunjukkan sikap empati, mandiri secara otentik, kooperatif dan mulai melepaskan kecemasan tersembunyi dan keraguannya dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan sekunder yang di bangun oleh guru sebagai *secure base*, dapat mengoptimalkan perkembangan sosial anak dalam mengatasi kecemasan dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Sejalan dengan temuan Sriyanti Rahmatunnisa (2019) yang menekankan bahwa kelekatan antara anak dengan orang tua merupakan salah satu aspek krusial untuk menstimulasi kemampuan sosial anak. Semakin tinggi kualitas kelekatan semakin tinggi perkembangan keterampilan sosial anak, begitu pula sebaliknya. Temuan ini di perkuat oleh pendapat Aurel Salbila Putri, 2025 yang menyebutkan pola asuh yang tidak tepat dapat membawa dampak negative bagi perkembangan anak baik psikologi, sosial, emosional dan moral.

Berbeda dengan NV yang menutupi kecemasan dengan kemandirian semu, EV lebih menunjukkan pola kelekatan yang lebih eksplisit melalui reaksi fisik dan emosional yang reaktif. Berdasarkan hasil observasi, EV sering menunjukkan kesulitan berpisah dengan ibu, menangis cukup lama, meremas jari secara berulang yang merupakan bentuk upaya menenangkan diri secara mandiri akibat luapan kecemasan yang tidak mampu ia regulasi secara verbal sehingga perilaku reaktif EV yang terkadang memukul ibunya merupakan manifestasi dari kemarahan sekaligus rasa lega yang bercampur aduk.

Guru menganalisis di balik perilaku reaktifnya, EV sebenarnya memiliki potensi pola komunikasi yang baik, yang nampak saat emosinya sedang stabil. Pada hal ini EV melewati dua momen transisi penting dalam perkembangan keterampilan sosialnya, yaitu “momen regulasi emosi” dan “momen negosiasi” verbal. Guru memfasilitasi transisi dari “anak yang bereaksi dengan fisik atau tangisan” menjadi “anak yang mampu “menyuarakan kebutuhan “melalui strategi scaffolding emosi. Karena EV memiliki komunikasi yang potensial, keterampilan sosialnya di bangun melalui penguatan komunikasi *asertif*, dimana guru melatih EV untuk menggunakan kata-kata daripada tindakan reaktif saat merasa cemas atau menginginkan sesuatu. Perpindahan orientasi EV terjadi melalui pengalihan kecemasan menjadi kecakapan verbal tanpa tekanan. Dengan adanya interaksi yang stabil dan penerimaan guru secara bertahap merekonstruksi pandangan EV terhadap dunia luar. Sehingga seiring dengan tumbuhnya rasa percaya EV mulai memperlihatkan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan, secara bertahap EV mulai menampakkan kemampuan meregulasi emosi dari tangisan ketika berpisah menjadi regekan sesaat dan tenang setelah mendapat pelukan dari guru, selain itu EV juga mulai menunjukkan kemandirian aspek dasar, dapat menjalin komunikasi dengan teman, mau bekerja sama dan berbagi serta rasa percaya diri dalam mengungkapkan perasaan dengan berinisiatif menceritakan pengalamannya.

Hal ini sejalan dengan temuan Qurrota A'yun et al. (2024) yang menyatakan bahwa keluarga, lingkungan, teman sebaya dan gaya pengasuhan memegang peranan penting dalam membentuk keterampilan sosial

Berbeda kontras dengan NV dan EV yang menunjukkan pola kelekatan kecemasan, HM menampilkan dinamika perkembangan yang cenderung pasif dan tertutup yang mengindikasikan pola kelekatan menghindar (*Insecure-Avoidant*). Berdasarkan temuan dilapangan, pola ini di latar belakang oleh pola asuh yang kurang responsive dimana minimnya keterlibatan emosional figur lekat dan penggunaan gadget sebagai pengalihan kehadiran afektif oleh figure lekat, Kondisi ini di perparah oleh adanya trauma psikologis saat melakukan kesalahan, yang memicu mekanisme pertahanan berupa penarikan diri dan kecenderungan untuk selalu menjaga

jarak (*Space*) fisik maupun emosional. Bagi HM, menjaga jarak adalah strategi bertahan agar ia merasa aman, karena ia tidak terbiasa mendapatkan stimulasi sosial yang hangat di rumah. Guru menganalisis bahwa HM memiliki karakteristik kelekatan dengan *Space (jarak)*, maka strategi Pembangunan keterampilan sosialnya tidak dilakukan melalui pendekatan verbal yang menekan, melainkan melalui integrasi grup secara bertahap. Guru memfasilitasi dua momen transisi penting, yaitu momen observasi pasif dan momen pengurangan jarak sosial. Guru memahami bahwa, karakter HM yang tidak terlalu lekat secara emosional pada figur otoritas, sebenarnya memiliki peluang lebih besar untuk menerima kehadiran teman sebaya, asalkan proses pengurangan jarak tersebut terjadi secara alami tanpa intimidasi

Keterampilan HM di bangun dengan cara memposisikannya dalam kelompok kecil yang memiliki aktivitas serupa, namun tetap menghargai batas ruang pribadinya. Guru memanfaatkan strategi “pengurangan space”, dimana secara perlahan HM mulai merasa nyaman saat jarak fisiknya dengan Kawan disebelahnya mulai menyempit. Melalui interaksi grup yang santai, Hm mulai mencoba untuk mengurangi space tersebut secara mandiri dan itu merupakan sebuah tanda bahwa ia mulai “menerima” temannya sebagai bagian dari zona amannya. Momen ini terlihat saat HM tidak lagi menghindar ketika ada teman yang mendekat, melainkan tetap bertahan dalam lingkaran aktivitas yang sama.

Proses ini menunjukkan bahwa jika keterampilan sosial HM di bangun selaras dengan batas kenyamanan fisiknya, maka perpindahan orientasi anak dari isolasi mandiri ke teman sebaya dapat terjadi secara alami, melalui penerimaan sosial yang tenang. Seiring waktu, HM mulai memperlihatkan perkembangan keterampilan sosial yang positif, ia mulai berani bergabung dalam kelompok dan menunjukkan kesediaan untuk berbagi ruang aktivitas bersama teman tanpa merasa terancam.

Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan pola kelekatan menghindar bukan berarti tidak membutuhkan interaksi, melainkan membutuhkan kontrol atas ruang pribadinya sebelum merasa aman untuk membaur. Keberhasilan HM dalam mengurangi space sosial membuktikan bahwa Ketika guru mampu menyediakan lingkungan yang rendah tekanan dan menghargai otonomi anak,

hambatan sosial emosional anak avoidant dapat mencair secara perlahan. Transformasi HM dari penarikan diri menjadi penerimaan sosial menegaskan bahwa perpindahan kelekatan pada anak kategori ini lebih efektif dilakukan melalui integrasi teman sebaya dibandingkan pendekatan otoritas yang terlalu intens, karena teman sebaya dianggap sebagai mitra yang memiliki posisi setara dalam ruang bermain. Temuan ini menguatkan pendapat Su'ud (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya keluarga dan sekolah. Temuan ini juga di perkuat oleh Septianingsih dan Paranoto (2025) yang menyatakan bahwa kelekatan aman terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsive dan penuh penerimaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kelekatan (*Attachment*) anak dengan keterampilan sosial anak disekolah. Keterampilan sosial anak usia dini bukanlah faktor tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari sinkronisasi antara pola kelekatan di rumah dengan strategi intervensi guru yang tepat di sekolah. Melalui pendekatan otentifikasi tindakan, terlihat jelas bahwa karakteristik setiap anak memerlukan pintu masuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan kelekatan (*Attachment Transfer*) dari figur orang tua ke teman sebaya dapat terjadi secara mulus apabila guru mampu menjadi basis aman sekunder (*secondary secure base*) yang peka terhadap *individual difference*. Integrasi ini membuktikan bahwa hambatan sosial yang berakar dari pola asuh tidak bersifat permanen, dengan intervensi yang selaras dengan pola kelekatan anak, kecemasan dapat ditransformasikan menjadi efikasi diri dan penarikan diri dapat diubah menjadi kolaborasi sosial yang sehat. Pada akhirnya, keberhasilan transisi di KB Permata Bunda membuktikan bahwa "keterampilan sosial yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh di atas fondasi rasa aman emosional yang telah tervalidasi".

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan Lokasi penelitian, sehingga perlu penelitian lanjutan serta perlu adanya penelitian yang mengeksplorasi peran faktor lain seperti figur ayah, pengasuh lainnya atau lingkungan digital dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Dalam Kurniati, n.d.; Ainsworth, n.d.; Educhild,+1.+Bu+Fatimah, n.d.; Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial, n.d.-a; Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,
- Agusniatih & Monepa, 2019.; Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial, n.d.-b; Perilaku Lekat, n.d.; Teori Pembelajaran Sosial, n.d.; Universitas Indonesia Xxiii 2.1.2 Jenis Attachment Style, n.d.;
- Aryanti et al., n.d.; Aulizalsini Alurmei et al., n.d.; Aurel Salbila Putri et al., 2025; Ayu Dwi Lestari et al., 2025; Ayu Valentina, n.d.; Dini et al., n.d.; Habibah et al., n.d.; Hamanda Kesumaratih Moeljosoedjono, Indonesia, 2008; Ilmu et al., n.d.;
- Indrawati et al., n.d.; Irzalinda et al., 2022; Juniandari & Ramadhani, n.d.; Kurniawati Sugiyo Pranoto, 2025; Luthfiyah & Yuliana, 2023; Machmud et al., 2020; Marheni et al., 2018; Mawaddah et al., n.d.; Mimin et al., 2025; Muthmainah & Wulandari, 2024; Psikologi, n.d.; Rahmatullah & Syafii, 2025; Reni et al., n.d.; Ririn Pratiwi, 2020; Safari & Aryesha, 2021; Sundari et al., n.d.; Suud, n.d.; Teori & Kelekatan, n.d.-a, n.d.-b; Yuliawan et al., n.d.)
- Melly Agustina, 2016 Keterampilan sosial [https://staf.ulm.ac.id/mellyagustina/2016/09/07/keterampilan-sosial/#:~:text=Menurut%20Thalib%20\(2010\)%20keterampilan%20sosial,\(7\)%20enolong%20orang%20lain.&text=Keterampilan%20sosial%20dikelompokkan%20atas%20empat,Maryani%2C%202011:%2020](https://staf.ulm.ac.id/mellyagustina/2016/09/07/keterampilan-sosial/#:~:text=Menurut%20Thalib%20(2010)%20keterampilan%20sosial,(7)%20enolong%20orang%20lain.&text=Keterampilan%20sosial%20dikelompokkan%20atas%20empat,Maryani%2C%202011:%2020)),